

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Identifikasi forensik merupakan suatu proses identifikasi seseorang yang tidak dikenal dan telah diatur dalam Undang-Undang. Menurut pasal 29 tahun 2004 / pasal 36 tahun 2009 menyatakan bahwa dokter ataupun dokter gigi wajib melakukan proses identifikasi apabila diminta oleh penyidik atau badan yang berwenang. Dalam proses identifikasi terdapat dua jenis metode yaitu metode identifikasi primer dan metode identifikasi sekunder. Metode identifikasi primer meliputi pemeriksaan DNA, pemeriksaan gigi, dan pemeriksaan sidik jari sedangkan metode identifikasi sekunder terdiri dari pemeriksaan berkas, properti, darah, dan antropologi.¹

Antropologi dalam kedokteran forensik meliputi antropologi fisik dan antropologi dental. Antropologi dental terbagi menjadi dua metode yaitu metode odontometrik dan metode morfometrik gigi. Metode odontometrik diaplikasikan dengan cara mengukur panjang, lebar, dan tinggi suatu elemen gigi sedangkan untuk penggunaan metode morfometrik dapat diaplikasikan dengan membandingkan bentuk suatu elemen gigi dari setiap individu. Metode antropologi dental dapat digunakan untuk menentukan ras dan jenis kelamin individu.¹ Salah satu metode odontometrik yang sering digunakan adalah metode MCI (*Mandibular Canine Index*).

Metode MCI (*Mandibular Canine Index*) adalah metode penghitungan lebar mahkota mesiodistal pada *canine* mandibular. Metode ini dapat digunakan untuk penentuan jenis kelamin. Metode MCI pada akhir-akhir ini mulai dikembangkan oleh beberapa peneliti di berbagai populasi dunia.² Beberapa metode MCI yang sering digunakan oleh beberapa peneliti adalah metode Rao, karena menurut hasil dari beberapa penelitian metode ini memiliki tingkat akurasi lebih dari 70 %.²

Beberapa penelitian MCI (*Mandibular Canine Index*) dengan menggunakan metode Rao pada saat ini telah dilakukan di berbagai populasi

dunia. Salah satunya Mehreen Latif melaporkan bahwa pada populasi India memiliki nilai rata-rata MCI untuk laki-laki 0.269 ± 0.019 mm dan untuk perempuan 0.253 ± 0.011 mm.³ Penelitian lainnya dilakukan oleh Kumawat RM et al, yang melaporkan bahwa nilai rata rata gigi caninus pada populasi India bagian Utara memiliki nilai MCI untuk laki-laki 0.25 ± 0.02 mm dan nilai MCI perempuan 0.24 ± 0.02 mm sehingga standart nilai MCI yang didapat 0.24 ± 0.02 mm.⁴

Indonesia merupakan negara kepulauan terbanyak di dunia dengan jumlah penduduk mencapai 265 juta jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 133,17 juta laki-laki dan 131,88 juta perempuan, selain itu Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya.¹ Di Indonesia memiliki beragam suku dan budaya salah satunya adalah suku Jawa. Suku Jawa merupakan suku terbanyak dan menyebar di seluruh Indonesia yang memiliki ciri khas kulit sawo matang, gigi anterior protusif, sudut nasolabial kecil dan mempunyai kecenderungan protusif mandibular.²

Penelitian tentang MCI (*Mandibular Canine Index*) di Indonesia sudah pernah dilakukan akan tetapi hanya dilakukan di suku Dayak. Penelitian yang dilakukan oleh Setyorini ER et al, pada populasi suku Dayak melaporkan bahwa nilai MCI laki-laki 0.260 ± 0.022 mm dan untuk perempuan 0.253 ± 0.015 mm sehingga standart nilai MCI yang didapat adalah 0.253 mm.³ Penelitian yang dilakukan Beh Wee Ren et.al pada populasi Malaysia India di UNPAD melaporkan bahwa nilai MCI laki-laki 0.260 ± 0.019 mm dan nilai MCI perempuan 0.236 ± 0.012 mm dengan tingkat akurasi prediksi dimorphisme seksual laki-laki 81.81% dan perempuan 73.68%.^{2,5}

Suku Jawa merupakan suku yang khas, berbeda dengan suku lainnya di beberapa wilayah di Indonesia. Penelitian mengenai metode MCI pada suku Jawa belum pernah dilakukan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Allah telah menciptakan manusia dalam kondisi sempurna. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan

tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini.⁶ Al-Quran menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah berdasarkan firman Allah.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S At-tin (95):4)

Ketika Allah menciptakan seluruh ciptaan-Nya, Ia menciptakan Menurut kehendak dan rancangan-Nya. Tidak ada satupun ciptaan yang berada di luar dari penguasaan-Nya, Ia berkuasa terhadap ciptaan-Nya. Sehingga Allah telah menciptakan manusia dengan keanekaragaman suku, bahasa, agama, golongan dan budaya merupakan kekayaan yang pada dasarnya adalah sebuah anugerah yang indah dalam kehidupan.⁶ Allah berfirman bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S Al-Hujurat (49):13)

Ilmu kedokteran gigi mengembangkan ilmu pengetahuan dan salah satu caranya yaitu otopsi. Otopsi secara bahasa berarti pengobatan penyakit dengan jalan memotong atau mengiris bagian tubuh manusia yang sakit atau operasi.⁶

Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Jirahah* atau *amaliyah bil al jirahah* yang berarti melukai, mengiris atau operasi pembedahan. Bedah mayat oleh dokter Arab dikenal dengan istilah *at tashrih jistul al mauta*. Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *autopsy* yang berarti pemeriksaan terhadap jasad orang

yang mati untuk mencari sebab-sebab kematiannya.⁷ Dalam hal ini Islam sangat memuliakan jiwa dan jasad seorang muslim, bahkan setelah wafat sekalipun. Allah berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan (Q.S Al Isra' (17):70).

Islam sangat memotivasi perkembangan IPTEK. Begitu pula segala sesuatu yang akan bermanfaat untuk kemaslahatan manusia. Dalam kaidah fiqh dinyatakan hukum atas sesuatu yang bermanfaat boleh dilakukan.⁸

1.2 Rumusan masalah

- 1.2.1 Apakah terdapat perbedaan nilai MCI (*Mandibular Canine Index*) pada mahasiswa laki-laki dan perempuan suku Jawa di Universitas Yarsi?
- 1.2.2 Bagaimana pandangan Islam tentang metode identifikasi nilai MCI (*Mandibular Canine Index*) menurut Agama Islam?

1.3 Tujuan penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui perbedaan nilai MCI (*Mandibular Canine Index*) pada mahasiswa laki-laki dan perempuan suku Jawa di Universitas Yarsi.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai metode identifikasi nilai MCI (*Mandibular Canine Index*)

1.4 Manfaat untuk Peneliti

Dapat digunakan sebagai acuan data nilai MCI (*Mandibular Canine Index*) pada mahasiswa suku Jawa di Universitas YARSI serta dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan tentang metode alternatif dalam penentuan jenis kelamin suatu individu dengan menggunakan metode MCI (*Mandibular Canine Index*) dan tinjauannya dari sisi Islam.

1.4.1 Manfaat untuk ilmu pengetahuan

1. Dapat digunakan sebagai acuan salah satu metode tambahan dalam identifikasi odontologi forensik.
2. Dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan khususnya dalam penggunaan metode MCI.

1.4.2 Manfaat untuk masyarakat

1. Dapat digunakan sebagai data acuan sementara nilai MCI (*Mandibular Canine Index*) khususnya pada mahasiswa Universitas Yarsi.
2. Dapat digunakan sebagai data *pre elimenary* nilai MCI (*Mandibular Canine Index*) khususnya pada suku Jawa